

## **DAMPAK KEKERASAN TERHADAP *EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) ANAK DIDIK***

**Widodo**

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Watulimo Trenggalek  
Email: widodo@gmail.com

### **Abstrak:**

Faktor-faktor yang menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak terbagi menjadi 3 faktor, yaitu: adanya kesalahan persepsi orang tua terhadap anak, rendahnya tingkat ekonomi orang tua, dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak ini mengarah pada hal-hal yang negatif. Dampak tersebut diantaranya adalah: sadar atau tidak kekerasan yang dilakukan orang tua telah menanamkan kebencian dan rasa takut yang berlebihan pada diri anak.

**Kata kunci:** Kekerasan, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

### **Abstract:**

Factors that cause parents to violence against children is divided into three factors, namely: the tu misperceptions of children, low levels of parents and the educational background of parents are low. Forms of violence against the child's parents can be grouped into two, namely: physical violence and psychological violence. The impact of violence against the elderly spiritual development of children's emotional intelligence leads to things that are negative. These impacts include the following: knowingly or not violence committed parents have instilled hatred and excessive fear in children.

**Keyword:** Violence, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

## Pendahuluan

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena orang tua lah mula-mula mereka menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua itu memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga dewasa, masih perlu dibimbing. Dan lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah.<sup>1</sup>

Pemahaman orang tua terhadap fase-fase perkembangan jiwa anaknya sangat diperlukan, terlebih lagi komunikasi atau pergaulan orang tua terhadap anaknya atau yang sebaliknya anak terhadap orang tuanya akan membawa dampak terhadap kehidupan anak dimasa yang akan datang yang merupakan suatu tanggung jawab orang tua.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat dominan dalam mewarnai proses dan pengaruh lingkungan hidup tempat anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga seluruh aspek-aspek perkembangan dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang dekat dalam hal ini adalah orang tua. Hal itu dikarenakan orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Sedangkan sikap, kepribadian dan cara hidup orang tua merupakan unsur pendidikan langsung dan secara otomatis akan masuk pada pribadi anak yang tumbuh dan berkembang.

Pada kenyataannya, orang tua sering merasa memiliki jiwa dan raga anaknya tanpa kecuali disertai keinginan yang kuat dan anggapan bahwa anak sebagai hasil produksi orang tua, sehingga harus selalu sama tingkah lakunya dengan kehendak orang tua dan dapat diperlakukan apa saja. Tidak jarang orang tua menggunakan kekerasan baik fisik maupun psikis dalam mengerjakan fungsi dan perannya sebagai pendidik anak dalam lingkungan keluarga. Mereka tidak menyadari akibat perbuatannya akan berdampak negatif terhadap perkembangan anaknya terutama perkembangan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Pendidikan dalam keluarga semestinya digunakan untuk mendewasakan kecerdasan emosional seorang anak. Karena, sebagaimana yang dikutif oleh Hamzah dari Goleman dalam bukunya *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki

---

<sup>1</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 131.

keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan ketrampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai pikiran-pikiran yang mendorong kehidupan mereka.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam keluarga dikatakan merupakan pendidikan penting dan yang utama. Maka dari itu hendaklah dalam keluarga dipenuhi kasih sayang, karena kasih sayang akan dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak. Karena sebagaimana yang ditulis oleh Singgih D. Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa, hubungan kasih sayang ini akan mendekatkan anak dengan orang tuanya, memudahkan orang tua memberi hadiah dan hukuman yang sepadan. Anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai orang tuanya dan menirunya.<sup>3</sup>

Selain perkembangan kecerdasan emosional, dalam mendidik anaknya, orang tua perlu memperhatikan kecerdasan spiritual anak tersebut. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang ada pada diri manusia dalam hubungannya dengan penciptanya. Dengan kecerdasan ini manusia dapat menjadi orang sadar dengan kekurangan dan mau bersikap qona'ah juga mempunyai akhlak yang mahmudah, karena orang yang punya kecerdasan emosional spritual yang tinggi akan selalu merasa bahwa ia diamati oleh Tuhannya. Kecerdasan ini dapat ditingkatkan atau dikembangkan dengan pendidikan dalam keluarga, karena tujuan pendidikan dalam keluarga sebagaimana ditulis oleh Hasbullah, sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.<sup>4</sup> Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam.<sup>5</sup>

Jelaslah bahwa orang tua memiliki perasaan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Namun pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang belum mampu memerankan peranannya sebagai

---

<sup>2</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 73.

<sup>3</sup> Singgih D. Gunarsa, Y.Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 39.

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 38.

<sup>5</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT LENTERA BASRITAMA, 1999), 30.

orang tua yang baik. Tindak kekerasanpun biasa mereka lakukan dalam memberikan peringatan atau hukuman pada anak. Dalam lingkungan keluarga sebagaimana yang ditulis oleh Elfi Muawanah dalam bukunya *Bimbingan Konseling*, remaja perlu menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam *punishment* yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga.<sup>6</sup> Akan tetapi *punishment* tersebut tidak dapat dijadikan alasan orang tua mengadakan kekerasan kepada anaknya.

Banyak sekali fenomena kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya, bahkan hampir tak ada orang tua yang tidak melakukan kekerasan kepada anaknya. Sebagaimana diutarakan diatas, bahwa orang tua melakukan kekerasan kepada anaknya dengan alasan memberikan hukuman kepada anaknya yang telah melakukan kesalahan atau berperilaku buruk. Padahal seharusnya, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Sa'id Mubayyadh, "hukuman tidak dimaksudkan menyakiti fisik dan mental anak, seperti yang sering dilakukan secara berlebihan oleh para orang tua dalam mendidik anak-anaknya"<sup>7</sup>. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak negatif terhadap anak tersebut. Indikasi dari dampak tersebut adalah anak menjadi tidak hormat terhadap orang tua dan melakukan sesuatu dengan terpaksa. Bahkan anak cenderung menentang apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak juga akan berakhlak yang terpuji namun itu hanya sebagai pemuas orang tua saja.

Banyak faktor yang mendasari atau melatarbelakangi kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang selama ini belum dapat diungkap secara pasti dan masih simpang siur. Disamping itu juga kekerasan yang bagaimana yang dapat mengakibatkan gangguan terhadap perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak.

Berangkat dari hal-hal seperti itu, maka penulis ingin mengungkap faktor apa yang melatar belakangi kekerasan orang tua kepada anaknya, penyebabnya apa, bentuk-bentuk kekerasannya apa saja, dan bagaimana kekerasan tersebut dapat menghambat perkembangan kecerdasan emosional spiritualnya.

---

<sup>6</sup> Elfi Muawanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 138.

<sup>7</sup> Muhammad Sa'id Mubayyadh, *Akhlaq At Thiflu Al Muslim (Akhlaq Anak Muslim)*, terj. Abdul Syukur dkk, (Jakarta: Najla Pers, 2006), 37.

## Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.<sup>8</sup> Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, seperti: Sunarto, B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut<sup>9</sup> adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2

<sup>9</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 55

## Pembahasan

### Tinjauan tentang Kekerasan Orang Tua terhadap Anak

Secara harfiah kekerasan diartikan sebagai “sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan”.<sup>10</sup> Sedangkan secara terminologi kekerasan berarti “perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.”<sup>11</sup> Segala macam perbuatan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain dapat diartikan sebagai kekerasan.

“Oleh karena itu, pengertian kekerasan itu mencakup keseluruhan makna dari suatu penderitaan yang diderita oleh manusia sebagai pribadi dan masyarakat sebagai obyek yang luas”.<sup>12</sup> Secara umum dan luas makna kekerasan mencakup seluruh perbuatan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik, mental maupun psikologis manusia.

Perlu peneliti jelaskan juga bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah “orang yang sudah tua; ibu dan ayah”.<sup>13</sup> Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah, karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga mereka dewasa.

Mengenai batasan seseorang dikatakan sebagai anak, Mujamil Qomar menjelaskan bahwa “anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun.”<sup>14</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil batasan usia anak adalah 6 – 12 tahun, yaitu ketika anak memasuki usia sekolah dasar.

Dalam pedoman KKG dan tatalaksana penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Muhammad Thohir mengemukakan bahwa:

Kekerasan Terhadap anak adalah mencakup semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak,

<sup>10</sup> Abdul Qodir Shaleh, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: PRISMASHOPIE Press, 2003), 59

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, 64

<sup>13</sup> JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 965.

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (ed), *Akhyak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 405

atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.<sup>15</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan orang tua yang menyakitkan atau mengakibatkan kerugian atau cedera baik fisik, mental maupun psikis bagi anak. Meskipun dengan maksud mendidik atau mendisiplinkan, jika hal itu menimbulkan kerugian bagi anak tetap dikatakan sebagai kekerasan.

Pada hakikatnya semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka pasti menginginkan kelak anak-anak mereka dapat sukses dan bahagia, dapat membuat bangga orang tua seperti harapan mereka. Namun kenyataannya banyak orang tua yang tidak menyadari akan kesalahan dalam cara mendidik anak-anak mereka. Tidak jarang orang tua yang lebih memilih kekerasan dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anak mereka.

Tentunya ada beberapa faktor pemicu atau penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Faktor-faktor itu diantaranya:

#### a. **Kesalahan persepsi**

Kesalahan persepsi yang dimaksud adalah kesalahan pandangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Seperti yang ditulis Nurani Soyomukti bahwa “orang tua seringkali menganggap anak seperti lempung yang bisa dicetak sesuai kemampuannya”.<sup>16</sup> Adakalanya orang tua lupa bahwa anak-anak mereka belum dewasa, masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka terlalu menuntut agar anak-anak mereka melakukan seperti apa yang mereka inginkan, padahal anak juga manusia yang memiliki kebebasan untuk memenuhi dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya.

Monty P. Satiodarmo mengatakan bahwa “orang tua juga sering beranggapan bahwa anak-anak selayaknya mampu melakukan hal-hal seperti yang bisa dilakukan orang dewasa padahal anak-anak sesungguhnya

---

<sup>15</sup> Muhammad Thohir, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Telaah verbal abuse dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah)* dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol.17. No.1, Juni, 2007, 22

<sup>16</sup> Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 96

tengah belajar untuk bisa menjadi dewasa”.<sup>17</sup> Orang tua sering menganggap bahwa anak-anak harus selalu patuh pada mereka, padahal mereka justru sedang mempelajari kepatuhan.

Kesalahn-kesalahan persepsi itulah yang akhirnya membuat orang tua cenderung memaksa anak untuk patuh dan bersikap dewasa. Jika anak tidak menurut, orang tua kemudian tidak sabar dan kemudian menggunakan kekerasan. Sebagaimana yang ditulis oleh Monty P. Satiadarma bahwa “ketidaksabaran ini kemudian secara bertahap memuncak dan suatu saat mendorong terjadinya ledakan perilaku dalam bentuk tindakan kekerasan”.<sup>18</sup>

### **b. Kondisi ekonomi**

Melihat kenyataan sekarang bahwa krisis ekonomi yang panjang belum juga dapat teratasi. Harga barang-barang semakin mahal dan rakyat kecil semakin sulit menjangkaunya. Ketersediaan lapangan kerja semakin terbatas dan pengangguran semakin banyak.

Orang yang hidup dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah pasti merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini tentunya membuat orang-orang seperti mereka mengalami tekanan dalam hari-harinya. Ketertekanan itulah yang akhirnya bisa memicu terjadinya tindak kekerasan dalam keluarga dan anak yang sering menjadi korbannya.

Sebagaimana diutarakan oleh Muhammad Thohir bahwa “di tengah kehidupan yang penuh dengan tekanan akibat persoalan ekonomi, sosial, dan politik sebagaimana terjadi dewasa ini, sering tdk disadari telah merubah kepribadian dan mengganggu kejiwaan mereka”.<sup>19</sup> Ketika orang tua mengalami tekanan, mereka seringkali menjadi tidak sabar, tidak mampu berfikir, berkomunikasi dan bertindak sewajarnya terhadap anak-anak mereka. “Ujung-ujungnya cacian, kecaman dan amarah terhadap anak sering digunakan sebagai pelepas emosi atau tekanan mental yang ada”.<sup>20</sup>

Jelaslah bahwa persolan ekonomi yang dihadapi oleh para orang tua dapat memicu terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Dalam kondisi

---

<sup>17</sup> Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Ana: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), 71

<sup>18</sup> *Ibid.*, 72

<sup>19</sup> Thohir, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, 26

<sup>20</sup> *Ibid.*, 27

yang sempit dan tertekan akibat rumitnya masalah rumah tangga yang mereka hadapi, orang tua sering menjadi frustrasi dan tidak mampu mengendalikan diri. Anak sering menjadi sasaran untuk melampiaskan amarah orang tua mereka. Anak menjadi korban ketidak berdayaan orang tua dalam menghadapi tekanan.

### **c. Latar belakang pendidikan**

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih pendidikan dalam lingkup keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka.

Dengan demikian sudah tentu orang tua harus memahami bagaimana cara mendidik anak-anak mereka dengan baik. Telah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ketika mereka telah memasuki usia sekolah. Namun demikian bukan berarti peran orang tua dalam mendidik anaknya menjadi berkurang. Mereka harusnya lebih dapat memberikan bimbingan dan perhatian untuk membantu anak dalam perkembangannya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

M. Dalyono menegaskan bahwa “tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya”.<sup>21</sup> Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentu lebih bisa mendidik anak-anak mereka dengan lebih baik daripada mereka yang memiliki taraf pendidikan yang rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu lebih memiliki banyak pengetahuan tentang cara mendidik anak sesuai dengan fase perkembangannya.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dapat menjadi pemicu atau penyebab timbulnya kekerasan orang tua terhadap anak. Hal ini disebabkan karena pemikiran mereka yang kolot dan kurangnya pemahaman mereka terhadap cara mendidik anak dengan baik dan juga kurangnya pemahaman mereka terhadap fase-fase perkembangan anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Nurani Soyomukti bahwa “kurangnya pengetahuan membuat mereka tidak mampu menjelaskan persoalan

---

<sup>21</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 130

secara obyektif”.<sup>22</sup> Dengan keterbatasan pengetahuan, orang tua seringkali menganggap anak harus dididik seperti mereka dididik di masa mereka dahulu, padahal anak itu lahir dan hidup di masanya yang harus dididik sesuai dengan situasi dan kondisi yang tengah dilalui.

Pemikiran orang tua yang terlalu kuno bisa membuat anak merasa dipaksa dan tertekan, sehingga mereka akan cenderung menentang terhadap kehendak orang tuanya. Hal tersebut karena anak juga memiliki keinginan dan kreatifitas sendiri yang harusnya juga dipahami oleh orang tuanya, tetapi kenyataannya mereka malah dipaksa menuruti semua keinginan orang tua. Terlebih anak-anak yang tengah berada di usia sekolah dasar yang mulai memiliki kematangan intelektual, moral dan sosial. Dalam kondisi seperti inilah orang tua sering terpancing emosi dan menggunakan kekerasan pada anak karena mereka menganggap anak mereka nakal dan sulit diatur, sehingga perlu diperlakukan dengan keras agar mereka bisa menurut.

Mansur menjelaskan bahwa “orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan”.<sup>23</sup> Selain itu, dengan pendidikan yang rendah seringkali mereka diidentikkan dengan orang-orang yang juga mengalami kesulitan ekonomi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurani Soyomukti bahwa “Ketidaksadaran dan kurangnya pendidikan memang membuat mereka tidak tahu kenapa mereka miskin dan menderita”.<sup>24</sup> Kondisi inilah yang paling banyak memunculkan tindak kekerasan, karena orang-orang seperti mereka seringkali tidak mampu mengatasi tekanan dan berbagai persoalan hidup.

## **Bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak**

### **a. Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik ini dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *physical abuse* yang merupakan “perilaku yang menyakitkan secara fisik seperti memukul, membakar, meracuni/obat salah, menenggalamkan dan lain-lain”.<sup>25</sup> Dalam realitanya, hal-hal tersebut sudah menjadi pandangan umum yang dianggap wajar dan biasa. Banyak orang tua yang menganggap

---

<sup>22</sup> Soyomukti, *Pendidikan...*, 95

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 358

<sup>24</sup> Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif...*, 97

<sup>25</sup> Thohir, *Pendidikan tanpa Kekerasan...*, 22

perlakuan seperti itu merupakan hal yang lumrah dan menjadi bagian dari bentuk pendidikan agar anak tidak menjadi liar dan nakal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Thohir bahwa "dalih yang sering digunakan adalah karena anak nakal atau kekerasan itu merupakan bagian dari proses dalam pendidikan itu sendiri".<sup>26</sup> Tidak heran jika akhirnya muncul persepsi bahwa "seorang anak tidak disikapi atau diperlakukan dengan keras, maka tidak akan terjadi perubahan di dalam dirinya".<sup>27</sup>

Jika anak membantah atau melakukan kesalahan, seringkali tidak segan orang tua langsung menampar, bahkan jika orang tua benar-benar tidak bisa menahan kesabaran, mereka tega memukul anak dengan benda keras seperti sapu, kayu dan sebagainya. Mereka menganggap hal tersebut salah satu cara untuk mendisiplinkan anak, padahal hal-hal demikian merupakan suatu bentuk kekerasan yang tidak boleh digunakan dalam mendidik anak karena kekerasan itu menyakitkan dan akan berpengaruh pada kepribadian anak kelak.

### **b. Kekerasan Psikologis**

Selain kekerasan fisik yang tidak kalah membahayakannya adalah kekerasan psikologis atau kekerasan psikis. Kekerasan ini menimbulkan penderitaan batin dan jiwa bagi diri anak. Kekerasan ini pada kenyataannya lebih menyakitkan karena dampaknya akan membekas dalam diri anak hingga dewasa. Kekerasan psikis tersebut lebih mengarah pada *verbal abuse* atau "penganiayaan anak melalui kata-kata seperti hinaan, celaan, kritikan, bahkan ancaman sehingga anak kehilangan harga diri dan kepercayaan dirinya".<sup>28</sup>

Tekanan dan paksaan dari orang tua juga merupakan bentuk kekerasan Psikis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurani Soyomukti bahwa "kekerasan psikologis juga hadir berupa wacana pemahaman dan ideologi yang salah yang dicekockkan terhadap anak, ukuran-ukuran yang belum tentu baik tetapi seringkali dipaksakan melalui media yang ada".<sup>29</sup>

Penggunaan kata-kata kotor juga termasuk dalam bentuk kekerasan psikis. Sebagai contoh jika seorang anak tidak mampu menyelesaikan perjaannya dengan baik, kemudian ayah atau ibunya melontarkan kata-

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 21

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, 22

<sup>29</sup> Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berprespektif...*, 96

kata seperti "Bodoh kamu!" atau "Gila kamu... Apa yang kamu lakukan!" , maka ucapan-ucapan seperti ini sangat melukai hati anak dan akan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadiannya.

### **Tinjauan kecerdasan emosional spiritual**

Ada dua hal yang perlu dijelaskan dalam memahami kecerdasan emosional spiritual, yaitu pengertian masing-masing dari keduanya. Namun sebelumnya perlu diketahui juga mengenai pengertian kecerdasan itu sendiri.

Kecerdasan dalam bahasa Inggris sama dengan *Intelligence*. Banyak para tokoh yang mendefinisikan tentang *Intelligence* (kecerdasan). Seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dari Feldman mendefinisikan kecerdasan sebagai "kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan".<sup>30</sup>

Selain itu, Hamzah B. Uno juga mengutip dari Henmo yang mendefinisikan kecerdasan sebagai "daya atau kemampuan untuk memahami"<sup>31</sup>, sedangkan "Wechsler mendefinisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif".<sup>32</sup>

Hagenhan dan Oslon mengungkapkan pendapat Piaget tentang kecerdasan seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno juga mengartikan bahwa "inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya penghitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif".<sup>33</sup>

Adapun pengertian secara konvensional seperti yang ditulis oleh Umy Zahroh, menjelaskan bahwa "kecerdasan diartikan sebagai kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif".<sup>34</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam berpikir dan

---

<sup>30</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 59

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Achmad Patoni, et. all, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta:PT Bina Ilmu,2004), 241

bertindak secara terarah dan hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.

Sebelum memahami lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional, perlu dipahami mengenai apa yang dimaksud dengan emosi. Berkaitan dengan itu, banyak pendapat yang mendefinisikan tentang emosi.

Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa “kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menetapkan ‘gerakan’ baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan”.<sup>35</sup> Dalam makna paling harfiah, Goleman mengambil definisi dari *Oxford English Dictionary* bahwa emosi adalah “setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.<sup>36</sup>

Goleman sendiri menganggap baha “emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.<sup>37</sup> Sedangkan Syamsu Yusuf mengutip pendapat Sarlito Wirawan Sarwono yang mengatakan bahwa “emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam)”.<sup>38</sup>

Back mengungkap pendapat James dan Lange seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa “emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (respons) terhadap suatu peristiwa”.<sup>39</sup> Selain itu menurut Martin Wijokongko sebagaimana yang dikutip oleh Nur Efendi mengatakan bahwa “emosi adalah kekuatan tanpa batas, energi vital yang dapat kita manfaatkan untuk meraih sukses dalam hidup”.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah “suatu keadaan dan pengertian yang sifatnya tanpa batas baik keadaan yang positif maupun keadaan yang negative yang disertai perasaan untuk berhubungan antara diri pribadi dengan orang lain juga dengan lingkungan”.<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, 62

<sup>36</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 115

<sup>39</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, 62

<sup>40</sup> Patoni, et. all., *Dinamika...*, 187

<sup>41</sup> *Ibid.*

Berangkat dari pengertian emosi tersebut, peneliti akan menjelaskan mengenai pengertian dari kecerdasan emosional itu sendiri. Ada beberapa definisi kecerdasan emosional atau EQ (*Emotional Quotient*), diantaranya:

- 1) Menurut Salovey dan Mayer yang dikutip oleh Muhammad Yasin, mengatakan bahwa: *Emotional Quotient* merupakan himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>42</sup>
- 2) Menurut Dvis seperti yang dikutip dari Satiadarma oleh Nur Efendi menjelaskan pengertian *Emotional Quotient* adalah “kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta berperilaku seseorang”<sup>43</sup>
- 3) Menurut Stein dan Book yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa: EQ adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, social, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.<sup>44</sup>
- 4) Menurut Yusuf Musthofa kecerdasan emosional adalah “kemampuan seseorang dalam mengendalikan setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap yang didasarkan pada pikiran yang sehat”<sup>45</sup>
- 5) Sedangkan menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) atau EQ merupakan “kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan

---

<sup>42</sup> Muhammad Yasin Yusuf, *Tarekat Bagi Masyarakat Muslim di Era Modern: Studi Kasus Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam peningkatan ESQ (Emotional-SpiritualQuotient) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Mlang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2003), 44

<sup>43</sup> Patoni, et. all., *Dinamika...*, 186

<sup>44</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, 69

<sup>45</sup> Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007), 10

kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”.<sup>46</sup>

Berangkat dari berbagai definisi di atas, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan seseorang dalam mengenali dan memotivasi diri sendiri, mengelola dan mengendalikan emosi, membimbing pikiran dan tindakan dengan baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Sebelum memahami tentang kecerdasan spiritual, perlu dijelaskan terlebih dulu mengenai arti kata spiritual itu sendiri. Dalam hal ini, Aliah B. Purwakania menjelaskan bahwa: Menurut kamus Webster kata “*spirit*” berasal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.<sup>47</sup>

Aliah B. Purwakania juga mengatakan bahwa “spirit merupakan diri yang sesungguhnya di dalam diri manusia yang telah ada sebelum kelahiran”.<sup>48</sup> Dengan demikian, “sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia”.<sup>49</sup>

Adapun mengenai pengertian kecerdasan emosional, Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual seperti yang dikutip oleh Ary Ginanjar adalah “kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”.<sup>50</sup>

Sedangkan pengertian kecerdasan spiritual yang sesuai dengan umat Islam adalah seperti yang dijelaskan oleh Ary Ginanjar bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah: kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui

<sup>46</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 512

<sup>47</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 288

<sup>48</sup> *Ibid.*, 296

<sup>49</sup> *Ibid.*, 289

<sup>50</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Args Wijaya Persada, 2001), 57

langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>51</sup>

Dari dua pengertian mengenai kecerdaan emosional dan kecerdasan spiritual di atas, dapat diambil satu pengertian bahwa kecerdasan emosional spiritual adalah “sebuah penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia (EQ) dan kepentingan spiritual (SQ)”<sup>52</sup> yang akan menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian jiwa. Jadi dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional spiritual merupakan serangkaian kemampuan untuk mengelola emosi dan mengendalikan diri, kemampuan memahami dan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang disertai dengan kemampuan untuk memberikan nilai ibadah dalam setiap pemikiran dan tindakannya serta memegang prinsip hanya karena Allah SWT untuk mewujudkan tujuan hidup manusia yang sesungguhnya yaitu insan yang kamil.

Kecerdasan emosional spiritual sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, karena dengan memiliki kedua kecerdaan tersebut seseorang akan mampu mencapai kesuksesan dan kebahagiaan lahir dan batin. Dengan kecerdasan emosional spiritual manusia akan mampu memahami diri sendiri dan mampu menjalin hubungan baik dengan sesamanya, dengan lingkungannya dan yang terpenting adalah dengan Tuhannya.

Berkaitan dengan pentingnya memiliki kecerdasan emosional, Hamzah B. Uno menegaskan bahwa: Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.<sup>53</sup>

Mengenai kegunaan EQ itu sendiri, Nur Efendi menyebutkan diantaranya:<sup>54</sup>

- a. Dengan memiliki EQ orang akan mampu mengenali diri sendiri
- b. Mampu mengelola emosi
- c. Mampu memotivasi diri
- d. Mampu mengenali emosi orang lain

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*, 58

<sup>53</sup> Uno, *Orientasi Baru...*, 71

<sup>54</sup> Patoni, et. all., *Dinamika...*, 203

- e. Mampu bersosial atau berhubungan dengan orang lain
- f. Menumbuhkan sikap integritas atau kejujuran
- g. Dengan memiliki EQ akan menumbuhkan sikap kesabaran pada diri anak
- h. Dengan EQ orang akan mampu mengatasi masalah dengan tepat

Yasin Musthofa, memaparkan manfaat memiliki kecerdasan emosional diantaranya:<sup>55</sup>

- a. Dengan memiliki kecerdasan emosi orang akan memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak menyenangkan seperti marah, khawatir dan kesedihan.
- b. Orang yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak di dalam kecemasan dan depresi.
- c. Orang akan memiliki sikap optimis.
- d. Orang yang mampu mengenali emosi diri dan mengelolanya akan dapat mengendalikan diri dan memiliki sikap empati yang akan melahirkan rasa kasih sayang terhadap sesama.

Adapun mengenai pentingnya memiliki kecerdasan spiritual, Udik Abdullah mengatakan bahwa: Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.<sup>56</sup>

Kecerdasan emosional dan spiritual sama-sama memiliki peranan yang sangat penting dan saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ary Ginanjar bahwa:

Peran EQ memegang begitu penting dalam membangun hubungan antara manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatnya kinerja, namun tanpa SQ yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan *hilter-hilter* baru atau *firaun-firaun* kecil di muka bumi.<sup>57</sup>

Sebaliknya, "kecerdasan spiritual (SQ) bekerja maksimal ketika emosi tenang dan terkendali yang diatur oleh piranti EQ atau kecerdasan

<sup>55</sup> Musthofa, *EQ Untuk...*, 49

<sup>56</sup> Abdullah, *Meledakkan IESQ ...*, 181

<sup>57</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), 65

emosional”.<sup>58</sup> Oleh karena itu, keduanya sama-sama memegang peranan penting dan harus berjalan selaras dalam mewujudkan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang. Kecerdasan emosi yang mengarah pada kemampuan pengendalian diri dan kepekaan terhadap sesama akan lebih bermakna sesuai nilai-nilai kebenaran jika diimbangi dengan kecerdasan spiritual yang merujuk pada kemampuan menjalin hubungan baik dengan sang Pencipta dan memberi makna ibadah disetiap perbuatannya. Sehingga apapun yang difikirkan dan diperbuat semata-mata hanya karena Allah. Dengan demikian orang mampu mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki.

Pengembangan kecerdasan emosional ini sangat penting bagi diri seseorang dalam kehidupannya dan sudah sebayaknya dilatih sejak dini. Hal ini dikarenakan "kecerdasan emosional bukan bersifat bawaan, kecerdasan dapat dipelajari karena mencakup hasil-hasil pembelajaran dari lingkungan keluarga sampai masyarakat luas".<sup>59</sup> Karena itulah hendaknya pendidikan dalam keluarga juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan emosional anak melalui interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nur Efendi mengatakan bahwa "EQ sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinyu".<sup>60</sup> Maka dari itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina dan memupuk kecerdasan emosional anak-anaknya. Noeng Muhajir mengatakan seperti yang dikutip oleh Nur Efendi bahwa "dengan memupuk kecerdasan emosional pada anak diharapkan akan memiliki sikap integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi".<sup>61</sup> Anak diharapkan mempunyai kepekaan terhadap perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu mengelolanya dengan baik.

Berkenaan dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional tersebut, perlu adanya pengaturan dan pengendalian emosi diri. Martin Wijokongko seperti yang dikutip oleh Nur Efendi memberikan strategi khusus dalam menguasai emosi. "Ada langkah efektif yang dapat digunakan untuk menguasai/mengendalikan emosi itu adalah".<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 291

<sup>59</sup> Patoni, et. all., *Dinamika...*, 185

<sup>60</sup> *Ibid.*, 187

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Patoni, et. all., *Dinamika...*, 210

- 1) Mengetahui apa yang kita rasakan
- 2) Menghargai emosi
- 3) Memahami perasaan yang diberikan oleh emosi
- 4) Memiliki kepercayaan dan belajar dari pengalaman
- 5) Bersemangat dalam mengambil tindakan

Adapun yang perlu dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak-anak mereka adalah dengan berawal dari diri mereka sendiri harus mampu menata dan mengendalikan emosi diri. "Kalau emosi orang tua stabil, maka dalam mendidik anak akan lebih mudah. Karena segala yang dilakukan oleh anak itu selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya".<sup>63</sup>

Yusuf Musthofa menjelaskan tentang upaya umum dan upaya khusus yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. "Adapun upaya yang bersifat umum tersebut adalah":<sup>64</sup>

1. Menjalankan fungsi keluarga dengan baik
2. Menjadi seorang yang bertaqwa
3. Menjadi suri teladan yang baik
4. Membiasakan perilaku kecerdasan emosi
5. Menasihati anak dengan nasihat yang baik
6. Memberi perhatian dan pengawasan
7. Memberi hukuman dan hadiah yang tepat secara proporsional

Sedangkan upaya yang bersifat khusus adalah "upaya yang dilakukan secara khusus oleh orang tua dalam melakukan pendidikan terhadap anak dan aspek emosinya, agar emosi anak dapat terekspresikan secara wajar, seimbang dan terkendali".<sup>65</sup> Upaya tersebut diantaranya:

1. Menumbuhkan kendali diri Sebelum mengajari anak untuk mengendalikan diri, orang tua harus lebih dulu mampu mengendalikan dirinya. Dalam arti, orang tua harus lebih sabar dalam segala hal. Mampu mengendalikan amarah, bersikap adil dan mampu memahami kondisi psikologi anak-anak mereka. Sehingga orang tua bisa memilih cara yang tepat untuk menyikapi perilaku anak-anak mereka dalam berbagai kondisi.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 211

<sup>64</sup> Musthofa, *EQ Untuk Anak...*, 144

<sup>65</sup> *Ibid.*, 128

2. Menumbuhkan sikap empati "Kemampuan sikap empati merupakan kelanjutan dari kemampuan mengendalikan diri, karena orang yang memiliki kendali diri berarti mampu untuk memahami perasaannya".<sup>66</sup> Dengan memiliki kemampuan tersebut, seseorang akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap ini tergolong akhlak yang mulia, karena dengan kepekaan perasaan yang mereka miliki, mereka akan tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan dan mau meringankan beban orang yang kesusahan.

Sikap-sikap yang demikian itu hendaknya ditanamkan pada anak-anak yang sedang berkembang. Orang tua harusnya memberi keteladanan tentang perilaku yang mencerminkan sikap empati, seperti membantu orang lain yang membutuhkan, sedekah pada fakir miskin, menjenguk orang yang sakit, dan sebagainya. Selain itu orang tua juga harus membina diri sendiri menjadi orang yang bertaqwa, menjadi teladan dan penuh perhatian serta memberi stimulus kepada anak tentang sikap empati. Orang tua diharapkan mampu menumbuhkan kondisi lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan emosi anak dan kelancaran pendidikan Islam.

Selain kecerdasan emosional yang perlu dilatih juga adalah kecerdasan spiritual anak. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang membina hubungan baik dengan Tuhannya. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan mampu memberikan nilai ibadah di setiap perbuatannya dan berprinsip hanya karena Allah agar mampu menjadi manusia yang sempurna.

Adapun upaya pengembangan kecerdasan spiritual adalah dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Berkaitan dengan hal tersebut, Mas Udik Abdullah menjelaskan "beberapa hal yang insya Allah bermanfaat untuk memperbesar rasa taqwa dan menyempurnakan rasa tawakal serta memurnikan pengabdian pada-Nya":<sup>67</sup>

1. Meluruskan niat
2. Berdoa sebelum melangkah
3. Menjaga keimanan dan kesabaran hati
4. Banyak bertafakur
5. Menyandarkan pilihan pada pilihan Allah

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, 143

<sup>67</sup> Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa & Tawakal*, ed. Fauzi Fauzan dan Sakti Wibowo, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 182

Sebagai orang tua, hendaknya mereka mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam serta mampu menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Orang tua wajib menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan anak sehari-hari, mengajarkan anak-anak untuk menjalankan kewajiban-kewajiban beragama seperti sholat, puasa, zakat dan sebagainya. Mereka juga harus memantapkan serta menumbuhkan kesabaran dan ketaqwaan pada diri anak.

### **Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Anak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Spiritual**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang tua merupakan pendidik kodrat yang mempunyai tanggung jawab besar untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing anak-anak mereka dengan benar. Sudah selayaknya jika orang tua melimpahkan kasih sayang dan perhatiannya pada anak-anak yang tengah tumbuh dan berkembang.

Sebagaimana yang ditulis oleh Mansur, bahwa "anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama".<sup>68</sup> Dan tentunya menjadi kebanggaan orang tua. "Anak seperti itulah dalam kategori sehat dalam arti luas, yakni sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial, dan mental spiritual".<sup>69</sup>

Akhyak juga menjelaskan bahwa: Besarnya perhatian orang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak-anak akan membawa dampak yang tidak kecil bagi kehidupan anak di masa mendatang. Salah satu tugas keayah bundaan yang paling kritis dan penting adalah membantu anak-anak tumbuh dengan ketrampilan sosial dan kesejahteraan emosional sebagai orang tua harus bisa mengambil tindakan agar anak-anaknya tidak merasa terombang-ambing dan dibingungkan oleh kehidupan mereka.<sup>70</sup>

Oleh karena itu, sangat ironis jika dalam masa-masa perkembangannya terutama ketika mereka telah memasuki usia sekolah, anak justru mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya dari orang tua mereka. Orang tua yang harusnya menjadi pelindung malah memberikan luka dan memberikan suasana tidak nyaman bagi anak-anak dengan

---

<sup>68</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Patoni, et. all., *Dinamika...*, 112

memperlakukan mereka secara keras dan sekehendak hati. Disadari ataupun tidak, hal tersebut akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama perkembangan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

### 1. Dampak kekerasan fisik terhadap perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak.

Sebagian besar orang tua yang memperlakukan anak-anak mereka dengan kekerasan menggunakan dalih memberikan peringatan atau hukuman agar anak tidak nakal dan menjadi penurut. Hukuman ataupun peringatan yang mereka berikan seringkali berupa hukuman fisik seperti menjewer, menampar, memukul dan sejenisnya. Hal tersebut tentu menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Monty P. Satiadarma bahwa "jika orang tua memukul anak atau melakukan perlakuan fisik disertai kekerasan, anak akan merasakan sakit"<sup>71</sup> dan kemudian "rasa sakit ini cenderung akan menyertai kondisi psikis anak pada perkembangan mereka selanjutnya".<sup>72</sup>

Jamaal 'Abdur Rahman mengatakan bahwa "sesungguhnya pendidikan yang mengacu pada sistem pemukulan dan kekerasan tidak akan menambahkan kepada anak didik, kecuali hanya kebodohan dan kebekuan pikiran"<sup>73</sup> Bukan perbaikan yang didapat dari pemukulan dan kekerasan, melainkan akibat buruk yang menyisakan sakit dan luka pada diri anak. Sebenarnya kerugian tidak hanya diderita oleh anak saja, tapi orang tua juga akan merasakannya di kemudian hari.

Jika anak mengalami luka fisik akibat pemukulan dan sejenisnya, orang tua juga yang harus bertanggung jawab terhadap kesembuhannya. Apalagi jika rasa sakit tersebut menyertai kondisi psikis anak, akibatnya akan fatal terhadap perkembangan kepribadiannya, dan orang tua juga yang akan merasakan dampaknya. Anak akan cenderung menentang, bahkan bisa juga mereka akan meniru perilaku keras tersebut di kemudian hari. Karena pada dasarnya, apapun yang dialami anak selama hidupnya akan masuk pada memori pikiran dan perasaannya yang tidak akan mudah

---

<sup>71</sup> Satiadarma, *Persepsi Orang Tua...*, 68

<sup>72</sup> *Ibid.*, 69

<sup>73</sup> Jamal 'Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW)*, terj. Bahrhun Abubakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 177

terlupakan, apalagi jika peristiwa tersebut dirasakan sangat mendalam, termasuk juga kekerasan yang dialaminya.

Hal tersebut sejalan dengan yang ditulis oleh Nurani Soyomukti bahwa "menurut teori psikoanalisis, watak mental dari seseorang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman masa lalu khususnya di masa anak-anak".<sup>74</sup> Selain itu, Monty juga mengatakan bahwa "anak akan senantiasa mengingat perlakuan orang tua mereka dimasa kecil, dan secara tidak disadari anak akan mengalami tekanan psikis berlebihan yang memungkinkannya mengalami gangguan emosional kelak".<sup>75</sup>

Jelaslah bahwa kekerasan fisik terhadap anak membawa dampak yang tidak baik dalam perkembangan kepribadiannya. Jika orang tua menegur dan menghukum anak dengan pukulan ataupun tamparan dan sejenisnya, selain rasa sakit yang secara langsung dirasakan oleh tubuhnya, secara tidak langsung hal tersebut juga akan membekaskan luka dalam batinnya yang akhirnya dapat menimbulkan perasaan cemas, takut, dendam, psimis, kecewa dan sebagainya.

Hal-hal seperti tersebut di atas tentu mengganggu perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak. Orang tua yang harusnya memberikan perhatian dan kasih sayang, membimbing dan membantu anak mengembangkan kecerdasannya justru menyakiti mereka dengan perlakuan-perlakuan kasar. Apalagi di masa-masa anak usia sekolah dasar, dimana mereka mulai menerima banyak pengaruh dari luar harusnya mereka mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua mereka. Pengetahuan dan pemikiran mereka berkembang pesat, daya ingat merekapun semakin kuat. Jika mereka diperlakukan dengan kekerasan pasti akan semakin menentang.

Muhammad Sa'id Mubayyadh menjelaskan bahwa: Tidak boleh menggunkan pukulan fisik yang keras dan akan melukai pribadi anak serta membuatnya menunjukkan reaksi negatif, yang tercermin lewat tipu daya dan kecenderungannya untuk memusuhi keluarga dengan melakukan perilaku-perilaku negatif yang tidak disukai, sekedar untuk memulai pertentangan dengan kedua orang tua dan menentang otoritas mereka.<sup>76</sup>

Hukuman berupa kekerasan fisik yang ditimpakan orang tua terhadap anak hanya akan merubah perilaku mereka untuk sementara saja. Seperti yang dijelaskan oleh Jane Elizabeth Allen dan Marlyn Cheryl bahwa

<sup>74</sup> Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif...*, 97

<sup>75</sup> Satiadarma, *Persepsi Orang Tua...*, 69

<sup>76</sup> Mubayyadh, *Akhlak...*, 43

"saat anak-anak dihukum, keputusan mereka lebih sering berkenaan dengan cara menghindari hukuman, menentang orang dewasa atau menjadi 'penyenang' orang daripada memilih perilaku yang tepat".<sup>77</sup> Anak melakukan perintah orang tua bukan karena kesadaran mereka tetapi lebih karena terpaksa dan hanya ingin menghindari hukuman kekerasan dari orang tua mereka.

Jamaal 'Abdur Rahman juga menjelaskan bahwa: Keterpaksaan akan membuat jiwanya merasa sempit dan sulit mendapatkan kelapangan. Semangat membuat kreatifitasnya akan lenyap, cenderung pada sikap malas, dan mendorongnya untuk suka berdusta dan melakukan kebusukan karena takut terhadap perlakuan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa. Pendidikan secara keras yang diterapkan terhadap dirinya mengajarnya untuk melakukan tipu muslihat dan penipuan sehingga lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan pekerti bagi yang bersangkutan. Akhirnya, akan rusaklah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya.<sup>78</sup>

Dampak yang ditimbulkan oleh tindak kekerasan orang tua sangat kompleks dan fatal. Kekerasan yang awalnya mereka pikir dapat mendisiplinkan dan dapat merubah perilaku anak menjadi penurut, yang terjadi malah sebaliknya, perilaku anak semakin buruk dan melenceng dari yang mereka harapkan. "Anak menjadi sosok yang berjiwa beku, lemah kehendak, bertubuh kurus, labil emosinya, lemah tekadnya dan minim aktifitas dan gairah".<sup>79</sup>

## **2. Dampak kekerasan psikis terhadap perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak.**

Orang tua seringkali tidak menyadari bahwa bentakan, cacian, hinaan bahkan pksaan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak di masa yang akan datang. Meski hal tersebut tidak begitu terlihat sebagai bentuk kekerasan, tetapi sebenarnya akibatnya lebih berbahaya. Hanya dengan sebuah perkataan yang tidak dikemas dengan baik, akan melukai hati anak yang selamanya akan membekas dalam diri mereka.

---

<sup>77</sup> Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Konstruktive Childcare Provivers: Building The Best Environments For Preschool Children (Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, terj. Imam Machfud, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), 24

<sup>78</sup> 'Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin...*, 176

<sup>79</sup> *Ibid.*, 177

Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat yang dikutip oleh Sokip menjelaskan bahwa "kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang itu".<sup>80</sup> Jika orang tua memiliki kepribadian yang baik dan mendidik anak-anak mereka dengan benar, maka anak-anak mereka pun akan bisa mengambil teladan dari mereka dan memiliki kepribadian yang baik pula. Akan tetapi jika orang tua sendiri tidak mampu bersikap baik di hadapan anak-anak mereka seperti berbicara dengan nada keras dan membentak-bentak bahkan sampai mengeluarkan kata-kata kotor, maka tidak heran jika akhirnya anak-anak mereka juga berperilaku demikian.

Seringkali orang tua menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa dan memperlakukan mereka sesuai yang diinginkannya, padahal anak masih membutuhkan ruang untuk tumbuh karena mereka juga makhluk yang memiliki kebebasan untuk memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan dalam hidupnya. Meski orang tua merasa memiliki jiwa anak, tapi bukan berarti mereka bebas melakukan apa saja tanpa peduli pada hak dan kebebasan anak.

Jika pada kenyataannya orang tua lebih suka memaksa keinginannya dan mengharapkan anak menjadi manusia yang sempurna seperti yang mereka inginkan, pasti hal tersebut membuat jiwa anak merasa sakit dan tertekan. Apalagi jika mereka melakukan sedikit kesalahan saja kemudian orang tua langsung melontarkan ancaman ataupun hinaan, tentunya hal tersebut sangat menyakitkan dan membuat mereka hancur bahkan bisa jadi putus asa.

Ibnu Khaldun menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Sa'id Mubayyadh bahwa "kekerasan pada anak akan membuatnya menjadi lemah dan lari dari beban hidup".<sup>81</sup> Paksaan dan tekanan yang dirasakan oleh anak bukan membuat mereka menjadi lebih baik dan penurut, tetapi hal tersebut malah akan membuat mereka patah semangat dan putus asa serta kehilangan kreatifitasnya.

Sebagaimana perkataan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Sa'id Mubayyadh bahwa: Siapapun – baik orang yang terpelajar, budak, maupun pelayan – yang dibesarkan dengan tekanan dan paksaan, maka tekanan tersebut akan melumpuhkannya, menyempitkan kelapangan pribadinya

---

<sup>80</sup> Patoni, et. all., *Dinamika...*, 114

<sup>81</sup> Mubayyadh, *Akhlak...*, 45

hingga semangatnya hilang, membuatnya malas, membawanya pada kebohongan dan perbuatan licik (karena takut dikuasai oleh sesuatu), serta mengajarnya makar dan tipu daya. Lama-kelamaan hal ini menjadi kebiasaan hingga ia kehilangan jati diri insani yang dimilikinya.<sup>82</sup>

Dari perkataan yang ditulis oleh Ibnu Khaldun di atas jelas bahwa tekanan dan paksaan akan membawa dampak negatif pada diri anak. Yang seharusnya mereka bisa lebih dewasa secara emosional dan spiritualnya, dalam perkembangannya mereka justru mengalami hambatan dan gangguan. Secara emosional harusnya anak-anak yang telah memasuki usia sekolah dasar bisa meningkatkan motivasi dan semangatnya untuk berprestasi baik dalam bidang akademis maupun sosial. Akan tetapi dengan adanya tuntutan yang berlebihan, harapan yang terlalu tinggi dan paksaan dari orang tuanya, semangat mereka malah menjadi melemah, daya kreatifitasnya terbunuh dan yang lebih buruk lagi jika akhirnya mereka mulai berani berbohong ataupun berperilaku licik sebagai bentuk protes karena ketertekanan yang mereka alami.

Adapun dari segi spiritualnya, seharusnya anak mulai belajar memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran dalam agama yang diyakininya. Ketika mereka memasuki usia baliq, mereka telah memiliki kewajiban untuk menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Harusnya keimanan mereka semakin mantap agar tidak mudah goyah ketika mereka menghadapi pengaruh-pengaruh dari lingkungan di sekitar mereka. Sudah tentu menjadi tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak memantapkan keimanan dan prinsip hidup mereka. Tetapi jika kenyataannya yang mereka peroleh adalah perlakuan keras, tekanan dan paksaan maka perkembangan kecerdasan spiritual mereka akan terhambat.

Jika orang yang seharusnya menjadi panutan dan tempat berlindung malah memberinya perlakuan yang menyakitkan tentu membuat mereka bimbang dan tidak memiliki pegangan hidup yang jelas. Bagaimana mungkin mereka bisa melakukan ibadah dengan kesadaran penuh dari dirinya, jika apapun dilakukan karena terpaksa sebagai pemuas keinginan orang tua saja. Sungguh fatal akibat yang ditimbulkan dari sikap keras dan memaksa atau mengekang yang dilakukan oleh orang tua pada anak mereka. Karena pada hakikatnya tidak hanya anak yang akan menderita, orang tuapun akan merasakan imbasnya di kemudian hari dengan melihat

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

perkembangan kepribadian mereka yang semakin buruk dan melenceng dari proporsi kemanusiaan yang mereka impikan.

Selain tekanan dan paksaan yang tidak kalah membahayakannya adalah penggunaan kata-kata kotor dan cacian. "Anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi dengan suara keras dan bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut".<sup>83</sup> Selain itu, "kata-kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina, akan berubah menjadi tikaman yang tertanam pada jiwa anak, sehingga menyakitkan dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan padanya".<sup>84</sup>

Anak yang terlalu sering dihina, dicaci dan dibentak-bentak akan terpukul dan terluka. Mereka akan menjadi orang yang pesimis, putus asa, hilang semangat dan lemah kepribadiannya. Bagaimana tidak, jika orang tua yang harusnya memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan malah membuat mereka terpojok dan terhina.

Islam menganjurkan orang tua agar menghargai anak-anak mereka dan memperlakukan mereka dengan baik serta tidak boleh menggunakan kata-kata kotor dalam mendidik anak-anak mereka. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. An-Nisa': 9)<sup>85</sup>*

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa orang tua harus memperlakukan anak-anak mereka dengan baik dan jangan sampai mengeluarkan kata-kata kotor atau hinaan terhadap diri mereka.

Kata-kata kotor yang terlontar secara sadar atau tidak akan masuk pada memori perasaan dan pikiran anak. Hal yang menyakitkan tersebut akan membekas dan selamanya teringat. Bukan tidak mungkin jika di kemudian hari mereka akan meniru kata-kata itu pada orang lain, karena apapun yang keluar dari orang tua akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak di masa yang akan datang.

<sup>83</sup> Gunarsa dan Yuli, *Psikologi...*, 34

<sup>84</sup> Mazhahiri, *Pintar Mendidik...*, 145-146

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 116

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: Faktor-faktor yang menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak terbagi menjadi 3 faktor, yaitu: adanya kesalahan persepsi orang tu terhadap anak, rendahnya tingkat ekonomi orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Kurangnya wawasan dan pengetahuan orang tua dapat mengakibatkan mereka memiliki pandangan yang salah terhadap anak. Mereka mendidik anak sesuai keinginannya tanpa peduli apa keinginan anak dan bagaimana perasaan mereka. Hal itulah yang menyebabkan orang tua lebih memilih kekerasan dalam mendidik anak-anak mereka. Selain itu, orang-orang yang memiliki pendidikan yang rendah bisa juga mengalami kesulitan dalam perekonomiannya. Orang tua yang berada pada tingkat perekonomian yang rendah seringkali mengalami tekanan dan tidak mampu mengendalikan emosi diri. Akibatnya, sadar atau tidak hal tersebut dapat bisa membuat orang tua hilang kesabaran dan melampiaskan amarah pada anak-anaknya dengan cara memperlakukan mereka dengan kekerasan.

Bentuk-bentuk kekerasan orang tua terhadap anak dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik ini hadir dalam bentuk tindakan seperti mencubit, menjewer, menampar, memukul dan perlakuan fisik lainnya yang menyakitkan. Kekerasan dalam bentuk ini, tidak hanya mengakibatkan luka fisik saja, tetapi juga akan membekaskan luka di hati dan mengganggu perkembangan jiwa anak. Sedangkan kekerasan psikologis atau psikis, hadir dalam bentuk kata-kata yang menyakitkan, seperti bentakan, cacian, omelan, ancaman, dan kata-kata pedas lainnya yang bisa berakibat buruk pada perkembangan jiwa mereka, terutama pada perkembangan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Dampak kekerasan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional spiritual anak ini mengarah pada hal-hal yang negatif. Dampak tersebut diantaranya adalah: sadar atau tidak kekerasan yang dilakukan orang tua telah menanamkan kebencian dan rasa takut yang berlebihan pada diri anak. Kekerasan akan menanamkan sifat keras dan sikap kasar pada diri anak, membekaskan luka di hati anak hingga mereka dewasa. Hal tersebut juga dapat menimbulkan kebingungan dan kecemasan pada jiwa mereka. Selain itu, anak akan merubah perilakunya hanya untuk sementara, hanya sebagai penyangkal belaka untuk menghindari

kekerasan dari orang tua mereka sendiri. Anak juga kurang bisa sabar dan cepat terpancing emosi. Kekerasan tersebut secara tidak langsung juga membuat anak lebih memilih sifat negatif yang tercermin dalam kebohongan atau tipu muslihat. Kekerasan dalam bentuk apapun akan merusak kepribadian anak pada perkembangan anak di masa yang akan datang, baik perkembangan kecerdasan emosional maupun spiritualnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mas Udik, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Taqwa & Tawakal*, ed. Fauzi Fauzan dan Sakti Wibowo, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005)

'Abdur Rahman, Jamal, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW)*, terj. Bahrhun Abubakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005)

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukuk Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001)

\_\_\_\_\_, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003)

Allen, Jane Elizabeth dan Marilyn Cheryl, *Konstruktive Childcare Provivers: Building The Environments For Preschool Children (Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak yang Edukatif Bagi Anak Pra-Sekolah)*, terj. Imam Machfud, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005)

Badudu, JS, dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)

Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)

Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

\_\_\_\_\_, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

- Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Gunarsa, Singgih D. dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: (LENTERA BASRITAMA, 1999)
- Muawanah, Elfi, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004)
- Mubayyadh, Muhammad Sa'id, *Akhlak At Thiflu Al Muslim (Akhlak Anak Muslim)*, terj. Abdul Syukur dkk, (Jakarta: Najl Pers, 2006)
- Musthofa, Yasin, *EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (t.t.p: Sketsa, 2007)
- Patoni, Achmad, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: Bima Ilmu, 2006)
- Qomar, Mujamil, dkk., *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, ed. Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Satiadarma, Monty P., *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001)
- Shaleh, Abdul Qodir, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: PRISMASHOPIE Press, 2003)
- Soyomukti, Nurani, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008)
- Thohir, Muhammad, "Pendidikan Tanpa Kekerasan (Telaah verbal abuse dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah)", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 17. No.1, Juni, 2007.

- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Yusuf, L.N., Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Yusuf, Muhammad Yasin, *Tarekat Bagi Masyarakat Muslim di Era Modern: Studi Kasus Tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah dalam Peningkatan ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang*, (Malang: t.p., 2003)